

# ANALISIS TANTANGAN KERJA BERBASIS GENDER DOKTER HEWAN PEREMPUAN DI ERA INDUSTRY 5.0 PENDEKATAN MIXED-METHODS BERBASIS GESI

Muchamad Erfan Efendi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Magister Manajemen/Program Pascasarjana, Universitas Wijaya Putra

Email: [endifen8@gmail.com](mailto:endifen8@gmail.com)

## Abstrak

Peningkatan jumlah dokter hewan perempuan di Indonesia belum sepenuhnya diikuti kesetaraan kesempatan dan kondisi kerja. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh bias gender, beban kerja, konflik kerja–keluarga, dan burnout terhadap kesejahteraan psikologis dokter hewan perempuan menggunakan pendekatan *mixed-methods sequential explanatory*. Sebanyak 305 responden mengikuti survei dengan instrumen terstandar, diikuti wawancara mendalam pada tahap kualitatif. Analisis kuantitatif mencakup statistik deskriptif, uji reliabilitas ( $\alpha = 0,82-0,93$ ), *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), regresi linear, serta uji mediasi dan moderasi. Hasil menunjukkan tingkat beban kerja tinggi (mean = 3,87), bias gender cukup kuat (mean = 3,54), dan konflik kerja–keluarga signifikan (mean = 3,62). Burnout terutama pada aspek *emotional exhaustion* juga tinggi (mean = 29,1), berdampak pada penurunan kesejahteraan psikologis. Regresi menunjukkan bias gender berpengaruh terhadap beban kerja ( $\beta = 0,41$ ;  $p < 0,01$ ), sementara beban kerja dan konflik kerja–keluarga memediasi penurunan well-being. Analisis kualitatif menguatkan temuan dengan tema utama: beban peran gender, stereotip pekerjaan, kelelahan emosional, dan kebutuhan dukungan organisasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan SDM veteriner berperspektif GESI untuk meningkatkan kesejahteraan dokter hewan perempuan.

**Kata kunci:** dokter hewan perempuan, bias gender, beban kerja, kesejahteraan psikologis, GESI

## Abstract

*The increasing participation of women veterinarians in Indonesia has not been matched by equal opportunities and supportive working conditions. This study analyzes how gender bias, workload, work–family conflict, and burnout influence the psychological well-being of women veterinarians using a mixed-methods sequential explanatory design. A total of 305 respondents completed a standardized survey, followed by in-depth qualitative interviews. Quantitative analysis included descriptive statistics, reliability testing ( $\alpha = 0.82-0.93$ ), Confirmatory Factor Analysis (CFA), linear regression, and mediation–moderation analysis. Results indicate high workload levels (mean = 3.87), moderate-to-strong gender bias (mean = 3.54), and significant work–family conflict (mean = 3.62). Burnout, especially emotional exhaustion (mean = 29.1), was prominent and strongly associated with reduced well-being. Regression analysis showed that gender bias significantly predicted workload ( $\beta = 0.41$ ;  $p < 0.01$ ), while workload and work–family conflict mediated the negative influence of gender bias on psychological well-being. Qualitative thematic analysis reinforced these findings, highlighting themes of gender-role burden, occupational stereotyping, emotional fatigue, and the need for organizational support. The study emphasizes the urgency of adopting GESI-informed human resource policies within veterinary institutions to promote healthier, more equitable working environments for women veterinarians.*

**Keywords:** women veterinarians, gender bias, workload, psychological well-being, GESI.

## **Pendahuluan**

Profesi dokter hewan mengalami perubahan signifikan dalam dekade terakhir, ditandai dengan meningkatnya proporsi tenaga kerja perempuan, baik pada konteks global maupun nasional. Fenomena ini dikenal sebagai feminisasi profesi veteriner, yaitu kondisi ketika jumlah dokter hewan perempuan meningkat lebih cepat daripada laki-laki. Laporan World Organisation for Animal Health (WOAH, 2023) menunjukkan bahwa pada sebagian besar negara Asia Tenggara, 60–70% tenaga kesehatan hewan di level operasional adalah perempuan, namun representasi perempuan pada posisi kepemimpinan masih sangat rendah, berada pada kisaran <20%. Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa peningkatan jumlah perempuan belum sejalan dengan peningkatan akses terhadap struktur pengambilan keputusan.

Selain isu representasi, beban kerja dokter hewan perempuan secara global juga tercatat lebih berat dibanding laki-laki. Survei komparatif besar di Eropa oleh Jansen et al. (2024) terhadap lebih dari 26.000 dokter hewan pada periode 2018–2023 menemukan bahwa 25–26% dokter hewan perempuan mengambil cuti medis jangka panjang (>14 hari) karena kelelahan, burnout, gangguan kecemasan, dan compassion fatigue, dibandingkan laki-laki yang hanya 17–18%. Studi ini menegaskan adanya beban mental dan psikososial yang lebih tinggi pada dokter hewan perempuan, terutama yang bekerja di praktik klinik, layanan darurat, dan bidang pelayanan masyarakat.

Selain itu, penelitian di berbagai negara juga menunjukkan bahwa dokter hewan perempuan menghadapi tantangan work–life balance yang lebih kompleks. Studi-studi dalam jurnal *Frontiers in Veterinary Science* (2023–2024) melaporkan bahwa lebih dari 40% dokter hewan perempuan berencana berpindah karier atau meninggalkan praktik klinis dalam 3–5 tahun ke depan karena jam kerja panjang, jadwal tidak teratur, stres pekerjaan tinggi, serta beban kerja reproduktif dan domestik yang tidak setara di rumah. Tantangan tersebut berdampak pada keberlanjutan tenaga kerja veteriner (workforce sustainability), terutama ketika kebutuhan layanan kesehatan hewan semakin meningkat secara global.

Pada konteks Indonesia, isu ini semakin relevan karena kebutuhan dokter hewan yang terus meningkat seiring berkembangnya subsektor peternakan, industri pangan hewani, serta meningkatnya populasi hewan kesayangan. Data Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Indonesia (Ditjen PKH, 2022) menunjukkan bahwa subsektor peternakan Jawa Timur menyumbang 23,38% total PDRB peternakan nasional dengan nilai mencapai Rp 63,5 triliun, menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi dengan aktivitas peternakan dan layanan veteriner terbesar di Indonesia. Kondisi ini menuntut ketersediaan tenaga dokter hewan yang kompeten, cukup secara jumlah, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Namun, berbagai laporan nasional menunjukkan masih adanya kekurangan dan distribusi tidak merata tenaga dokter hewan di Indonesia, terutama di Jawa Timur. Contohnya, Kabupaten Bangkalan hanya memiliki 6 dokter hewan untuk melayani 18 kecamatan, padahal idealnya minimal tersedia 1 dokter hewan per kecamatan (Antara News, 2022). Di Pamekasan, hanya terdapat 8 dokter hewan untuk melayani 13 kecamatan dengan populasi ternak sekitar 193.000 ekor (Antara, 2023). Kondisi serupa ditemukan pada beberapa kabupaten lainnya seperti Sampang, Sumenep, Lumajang, dan Bondowoso, dengan rasio dokter hewan terhadap populasi ternak masih jauh dari standar ideal. Ketimpangan distribusi SDM ini secara langsung meningkatkan beban kerja dokter hewan yang bertugas, termasuk dokter hewan

perempuan yang menghadapi beban tambahan berupa tugas domestik dan peran reproduktif dalam keluarga.

Tantangan profesi dokter hewan perempuan semakin berat pada masa wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada 2022–2023. Jawa Timur menjadi episentrum wabah dan sekaligus provinsi dengan capaian vaksinasi tertinggi di Indonesia. Report Kementerian Pertanian dan Kominfo Jawa Timur mencatat bahwa antara Juni 2022 hingga Desember 2023, Jawa Timur mendistribusikan lebih dari 9,3 juta dosis vaksin PMK, melibatkan sekitar 2.450 tenaga kesehatan hewan, terdiri dari ±950 dokter hewan dan ±1.500 paramedik veteriner. Volume pekerjaan besar dalam periode singkat ini meningkatkan jam kerja lapangan, paparan risiko biologis, serta tekanan mental dan fisik—yang menurut berbagai studi global lebih berat dirasakan oleh tenaga kerja perempuan.

Secara nasional, penelitian Biomi (2021) pada dokter hewan di Indonesia melaporkan bahwa >60% dokter hewan pernah mengalami kecelakaan kerja seperti gigitan, cakaran, tertusuk jarum, atau terpapar zoonosis. Studi ini juga menemukan bahwa dokter hewan perempuan lebih sering melaporkan rasa kelelahan, stres, dan tekanan mental akibat multitugas dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan temuan global mengenai tingginya tingkat burnout pada dokter hewan perempuan.

Di sisi lain, tuntutan pekerjaan dokter hewan perempuan di Indonesia juga dipengaruhi oleh norma sosial budaya. Sebagai contoh, perempuan masih sering dibebani ekspektasi untuk menjalankan peran domestik utama, sehingga jam kerja panjang dan jadwal emergency menjadi tantangan signifikan. Studi lokal yang dianalisis oleh berbagai jurnal SINTA (2021–2024) menunjukkan bahwa dokter hewan perempuan di Indonesia melaporkan tantangan berupa: (1) jam kerja panjang tanpa jadwal pasti, (2) kurangnya dukungan pada fase kehamilan dan pascapersalinan, (3) beban kerja lapangan yang berat, (4) stereotip gender pada pekerjaan lapangan (misalnya penanganan sapi besar dianggap “lebih cocok” untuk laki-laki), dan (5) risiko kesehatan reproduksi terkait paparan obat sitotoksik, anestesi gas, zoonosis, dan bahan kimia.

Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk menganalisis kondisi kerja, risiko kesehatan, beban mental, work–life balance, serta keberlanjutan tenaga kerja dokter hewan perempuan di Indonesia - khususnya di Jawa Timur yang menjadi pusat aktivitas veteriner nasional. Pendekatan Gender Equality and Social Inclusion (GESI) akan memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami ketimpangan berbasis gender, hambatan struktural, serta peluang untuk memperkuat keberlanjutan tenaga dokter hewan perempuan di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dalam rangka mendukung pengembangan kebijakan SDM veteriner yang inklusif, berkelanjutan, dan tanggap terhadap kesetaraan gender.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ini merumuskan pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk tantangan kerja berbasis gender yang dialami dokter hewan perempuan di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Timur? (2) Bagaimana pengaruh tuntutan pekerjaan (workload, jam kerja panjang, risiko kesehatan, dan beban peran domestik) terhadap kesejahteraan kerja (well-being) dokter hewan perempuan? (3) Faktor struktural, kultural, dan organisasi apa saja yang berkontribusi pada ketidaksetaraan gender dalam profesi dokter hewan? (4) Bagaimana strategi adaptasi dan ketahanan (resilience) dokter hewan perempuan dalam menghadapi tantangan kerja tersebut? (5) Bagaimana kerangka *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI) dapat digunakan untuk merumuskan intervensi

kebijakan guna meningkatkan keberlanjutan tenaga kerja dokter hewan perempuan di masa depan?

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain mixed-methods sequential explanatory, dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif untuk memetakan tantangan berbasis gender yang dialami dokter hewan perempuan di Jawa Timur, kemudian dilanjutkan dengan tahap kualitatif untuk memperdalam dan menjelaskan temuan kuantitatif tersebut. Kerangka analitis yang digunakan adalah Gender Equality and Social Inclusion (GESI) yang menelaah dimensi akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam konteks kerja. Populasi penelitian mencakup seluruh dokter hewan perempuan di Jawa Timur, yang berdasarkan data PDHI tahun 2023 berjumlah sekitar 1.240 orang. Sampel kuantitatif ditentukan menggunakan teknik proportionate stratified random sampling, menghasilkan total 302 responden sesuai perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Sementara itu, sampel kualitatif dipilih secara purposive dan terdiri atas 15–20 informan untuk wawancara mendalam serta dua Focus Group Discussion (FGD) yang masing-masing berisi 6–8 peserta.

Instrumen kuantitatif berupa kuesioner berskala Likert 1–5 yang diadaptasi dari instrumen terstandar, termasuk Gender Bias in Veterinary Scale, Veterinary Workload Index, Work–Family Conflict Scale, WHO-5 Well-Being Index, Maslach Burnout Inventory, serta indikator GESI untuk mengukur akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Instrumen kualitatif menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang mengeksplorasi pengalaman mengenai diskriminasi berbasis gender, beban kerja, risiko kesehatan, keseimbangan kerja–keluarga, serta persepsi terhadap kebutuhan kebijakan yang ramah gender. Data dikumpulkan melalui survei online untuk tahap kuantitatif dan wawancara mendalam serta FGD untuk tahap kualitatif, dengan dukungan dokumentasi kebijakan organisasi dan data statistik profesi.

Analisis kuantitatif meliputi statistik deskriptif, uji reliabilitas Cronbach Alpha, uji validitas konstruk melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA), serta analisis hubungan dan pengaruh menggunakan regresi linear, analisis mediasi/moderasi. Analisis kualitatif dilakukan menggunakan Thematic Analysis (Braun & Clarke, 2021) tahap interpretasi melalui strategi convergence, complementarity, dan expansion untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai tantangan gender dalam profesi kedokteran hewan. Seluruh prosedur penelitian telah memperoleh persetujuan Komite Etik Fakultas Kedokteran Hewan, dengan penerapan informed consent, anonimitas, dan perlindungan kerahasiaan data seluruh partisipan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini melibatkan 305 dokter hewan perempuan yang bekerja pada berbagai sektor pelayanan veteriner di Indonesia. Secara umum, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada rentang usia produktif 25–40 tahun (sekitar 72%), dengan lama pengalaman kerja rata-rata 5,8 tahun. Sebanyak 63% responden bekerja di klinik hewan kecil, 21% di rumah sakit hewan, dan sisanya di bidang laboratorium, pendidikan, atau industri veteriner. Secara deskriptif, tingkat beban kerja dokter hewan perempuan tergolong tinggi dengan nilai

rata-rata Veterinary Workload Index (VWI) sebesar 3.87 (skala 1–5), sementara Gender Bias in Veterinary Scale menunjukkan persepsi bias gender cukup signifikan (mean 3.54). Konflik peran kerja–keluarga (Work–Family Conflict/WFC) juga menunjukkan nilai rata-rata tinggi (3.62), sedangkan skor WHO-5 Well-Being Index relatif moderat pada angka 54,3%, mengindikasikan tingkat kesejahteraan psikologis berada pada batas rawan kelelahan. Selain itu, komponen Maslach Burnout Inventory (MBI) menunjukkan tingkat *emotional exhaustion* di atas rata-rata populasi normal (mean 29.1), mengindikasikan gejala burnout yang cukup nyata pada dokter hewan perempuan.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki nilai Cronbach Alpha di atas 0.70, menegaskan konsistensi internal yang baik. Gender Bias Scale memiliki  $\alpha = 0.89$ , VWI  $\alpha = 0.91$ , WFC  $\alpha = 0.87$ , WHO-5  $\alpha = 0.82$ , dan MBI  $\alpha = 0.93$ , sehingga seluruh item dinilai reliabel untuk analisis lebih lanjut. Uji validitas konstruk menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) mengonfirmasi bahwa seluruh konstruk memenuhi *loading factor* di atas 0.50, nilai Average Variance Extracted (AVE) berada pada rentang 0.52–0.71, serta Composite Reliability (CR) mencapai 0.81–0.94. Model CFA menunjukkan *goodness of fit* yang memadai (CFI > 0.90, RMSEA < 0.08), sehingga konstruk dinyatakan valid dan layak digunakan pada analisis struktural.

Analisis regresi linear menunjukkan bahwa bias gender memiliki pengaruh positif signifikan terhadap beban kerja ( $\beta = 0.41$ ;  $p < 0.01$ ), yang berarti semakin tinggi persepsi bias gender, semakin tinggi pula beban kerja yang dirasakan dokter hewan perempuan. Beban kerja selanjutnya berpengaruh signifikan terhadap konflik kerja–keluarga ( $\beta = 0.52$ ;  $p < 0.001$ ), yang kemudian berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis (WHO-5) ( $\beta = -0.47$ ;  $p < 0.001$ ). Burnout terbukti menjadi variabel yang sangat dominan mempengaruhi penurunan kesejahteraan, dengan pengaruh langsung ( $\beta = -0.58$ ;  $p < 0.001$ ). Analisis mediasi menunjukkan bahwa hubungan antara Gender Bias → Well-Being dimediasi secara parsial oleh Beban Kerja dan Konflik Kerja-Keluarga, sedangkan analisis moderasi mengindikasikan bahwa dukungan tempat kerja berbasis GESI memperlemah hubungan antara beban kerja dan burnout (interaction  $\beta = -0.19$ ;  $p < 0.05$ ), sehingga lingkungan kerja yang inklusif terbukti berfungsi sebagai *buffer* psikososial.

Analisis kualitatif melalui Thematic Analysis menghasilkan empat tema utama: (1) *Gendered Expectation and Role Burden*, yaitu harapan sosial yang menempatkan dokter hewan perempuan pada peran ganda sehingga meningkatkan tekanan non-teknis; (2) *Workplace Inequality and Stereotyping*, berupa hambatan karier, pelecehan verbal halus, serta pengakuan profesional yang lebih rendah dibanding rekan laki-laki; (3) *Emotional Fatigue and Compassion Stress*, yang menggambarkan kelelahan emosional akibat tingginya beban empati dan kompleksitas kasus klinis; dan (4) *Adaptive Coping and Support System*, yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan kebijakan kerja fleksibel menjadi faktor utama menjaga kesehatan mental dan keterlibatan kerja. Temuan kualitatif ini secara kuat mendukung hasil kuantitatif, terutama pada aspek bias gender yang memicu beban kerja lebih tinggi dan berdampak pada kesejahteraan psikologis.

Secara integratif, hasil penelitian ini menunjukkan adanya tantangan signifikan berbasis gender dalam praktik kedokteran hewan di Indonesia, terutama pada era Industry 5.0 yang menuntut adaptasi teknologi, fleksibilitas kerja, dan efisiensi pelayanan. Temuan ini juga mengungkap kontribusi baru, yakni: (1) bukti empiris bahwa bias gender berpengaruh struktural terhadap beban kerja dan burnout

dokter hewan perempuan; (2) peran penting dukungan kerja berperspektif GESI sebagai faktor protektif terhadap kelelahan kerja; dan (3) integrasi metode mixed-methods yang memperlihatkan kesesuaian antara pengalaman subjektif responden dan hasil kuantitatif yang terukur. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pembaruan penting bagi literatur manajemen kesehatan hewan dan kebijakan GESI dalam tenaga kerja profesi veteriner.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dokter hewan perempuan di Indonesia menghadapi tantangan profesional yang kompleks dan berlapis, yang sebagian besar dipengaruhi oleh faktor struktural berbasis gender. Tingginya skor Gender Bias in Veterinary Scale mengindikasikan bahwa bias gender masih menjadi elemen signifikan dalam lingkungan kerja veteriner, dan kondisi ini konsisten dengan temuan studi internasional yang menunjukkan bahwa perempuan profesional di bidang STEM dan kesehatan cenderung mengalami hambatan karier, stereotip kompetensi, dan diskriminasi implisit. Pengaruh langsung bias gender terhadap meningkatnya beban kerja (VWI) dalam penelitian ini mempertegas bahwa dokter hewan perempuan sering menerima ekspektasi kerja yang lebih berat, baik dalam bentuk jam kerja panjang, tuntutan multitasking, maupun tekanan emosional yang lebih tinggi. Kondisi ini selaras dengan konstruk *gendered workload* yang terdapat pada literatur manajemen kesehatan, yaitu fenomena ketika konstruksi sosial peran perempuan menyebabkan mereka memikul tanggung jawab tambahan yang tidak selalu diakui secara struktural.

Beban kerja yang meningkat terbukti memperbesar risiko terjadinya konflik kerja–keluarga (WFC), sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien regresi yang signifikan. Hasil ini sejalan dengan model *Work–Home Interference* yang menyatakan bahwa perempuan dengan peran domestik yang kuat lebih rentan mengalami ketegangan peran ketika tuntutan pekerjaan meningkat. Konflik kerja–keluarga yang tinggi kemudian berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis (WHO-5), memperlihatkan bahwa tuntutan profesional dokter hewan perempuan tidak hanya memengaruhi performa kerja, tetapi juga kondisi kesehatan mental secara keseluruhan. Temuan ini didukung oleh berbagai studi yang menyebutkan bahwa kesejahteraan profesional perempuan sering kali menurun ketika ada ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan peran rumah tangga, terutama pada bidang pekerjaan dengan intensitas emosional tinggi seperti kedokteran hewan.

Selain itu, gejala burnout yang ditunjukkan oleh tingginya skor *emotional exhaustion* dalam Maslach Burnout Inventory merupakan indikator bahwa dokter hewan perempuan mengalami kelelahan kronis yang berpotensi mengganggu efektivitas kerja, ketahanan psikologis, dan retensi karier. Burnout dalam populasi dokter hewan merupakan isu global, tetapi temuan penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa bias gender dan beban kerja berperan dalam memperberat kondisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa burnout bukan hanya akibat tuntutan klinis, melainkan juga dipengaruhi oleh dinamika sosial–struktural yang melekat pada profesi.

Analisis mediasi dan moderasi yang dilakukan memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman hubungan antarvariabel. Beban kerja dan konflik kerja–keluarga terbukti memediasi hubungan antara bias gender dan kesejahteraan psikologis, yang berarti efek bias gender tidak muncul secara langsung, tetapi bekerja melalui tekanan struktural yang meningkat. Hal ini konsisten dengan model *indirect strain effects* dalam psikologi organisasi. Sementara itu, keberadaan dukungan berbasis GESI dalam lingkungan kerja terbukti dapat memoderasi dampak beban

kerja terhadap burnout. Temuan ini relevan dengan literatur yang menekankan bahwa kebijakan kerja yang inklusif, keadilan gender, dan atmosfer organisasi yang suportif berfungsi sebagai *buffer* terhadap stres kerja jangka panjang. Dengan demikian, organisasi veteriner yang menerapkan prinsip GESI berpotensi menurunkan tekanan psikologis sekaligus meningkatkan retensi tenaga kerja perempuan.

Analisis kualitatif mendukung hasil kuantitatif dan memperkaya interpretasi dengan menunjukkan bahwa dokter hewan perempuan menghadapi stigma dan ekspektasi sosial yang menuntut peran ganda, termasuk tanggung jawab keluarga yang lebih besar, stereotip kompetensi perempuan, dan beban emosional akibat empati profesional yang tinggi. Tema-tema seperti *gendered expectations*, *workplace stereotyping*, dan *emotional fatigue* menggambarkan konteks sosial yang memperparah tantangan struktural. Sebaliknya, tema *adaptive coping* dan *support system* memperlihatkan bahwa fleksibilitas kerja, dukungan keluarga, dan kebijakan setara gender memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan mental dan motivasi kerja.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan temuan baru yang relevan bagi pengembangan kebijakan dan literatur profesi veteriner di Indonesia. Pertama, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa bias gender memiliki dampak struktural dan psikologis yang nyata dalam praktik kedokteran hewan. Kedua, studi ini menegaskan bahwa beban kerja dan konflik kerja-keluarga merupakan mekanisme kunci yang menjelaskan bagaimana bias gender menurunkan kesejahteraan. Ketiga, peran moderasi dukungan GESI menekankan pentingnya reformasi kebijakan organisasi dalam menghadapi tantangan era Industry 5.0 yang menuntut keseimbangan antara efisiensi teknologi dan kesejahteraan pekerja. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya perumusan strategi manajemen SDM veteriner yang lebih inklusif, berkeadilan gender, dan berkelanjutan.

## **Kesimpulan dan Saran**

Penelitian ini menunjukkan bahwa dokter hewan perempuan di Indonesia menghadapi tantangan kerja yang dipengaruhi secara signifikan oleh faktor struktural berbasis gender. Bias gender terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan beban kerja, yang kemudian memicu konflik kerja-keluarga serta menurunkan tingkat kesejahteraan psikologis. Burnout muncul sebagai konsekuensi psikologis yang dominan, dengan *emotional exhaustion* menjadi komponen tertinggi. Analisis mediasi mengonfirmasi bahwa beban kerja dan konflik kerja-keluarga berperan sebagai mekanisme utama yang menjembatani dampak bias gender terhadap kesejahteraan. Temuan moderasi mengungkap bahwa dukungan lingkungan kerja berbasis GESI mampu mereduksi efek negatif beban kerja terhadap burnout, menegaskan pentingnya budaya organisasi yang inklusif. Analisis kualitatif memperkaya pemahaman dengan menunjukkan bahwa stereotip, ekspektasi peran ganda, dan tekanan emosional memperkuat beban struktural dan psikososial dokter hewan perempuan. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman ilmiah mengenai dinamika gender dalam profesi veteriner dan memberikan bukti empiris yang mendukung urgensi integrasi prinsip GESI dalam manajemen sumber daya manusia veteriner, terutama dalam konteks transformasi Industry 5.0.

Saran implementasi kebijakan GESI dalam Organisasi Veteriner dimana Institusi veteriner perlu mengembangkan dan menerapkan kebijakan kerja yang sensitif gender, seperti pembagian tugas yang adil, mekanisme pelaporan diskriminasi, serta pelatihan anti-bias untuk seluruh staf. Penerapan GESI terbukti dapat menurunkan risiko burnout dan meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja perempuan. Optimalisasi Dukungan Kerja Fleksibel Fasilitas kerja fleksibel, termasuk penjadwalan adaptif, pembagian shift yang seimbang, dan dukungan bagi pegawai dengan tanggung jawab keluarga, dapat mengurangi konflik kerja-keluarga dan meningkatkan retensi dokter hewan perempuan. Menyediakan layanan konseling, supervisi berbasis *peer support*, dan program kesejahteraan mental untuk mengurangi kelelahan emosional yang menjadi isu signifikan dalam profesi veteriner, serta pengembangan karier berbasis kompetensi dan bukan gender dimana institusi perlu memastikan akses yang setara terhadap promosi, pelatihan lanjutan, dan kesempatan penelitian klinis. Pengambilan keputusan berbasis meritokrasi akan mengurangi hambatan karier akibat stereotip gender.

### Daftar Pustaka

- Aboagye, E., Jensen, I., & Clausen, T. (2023). Gender differences in work-related stress and well-being: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 3561. <https://doi.org/10.3390/ijerph20043561>
- Antara News. (2022). *Pemkab Bangkalan usulkan tambahan dokter hewan*.
- Antara News. (2023). *Pemerintah Pamekasan usulkan penambahan dokter hewan*.
- Association of American Veterinary Medical Colleges. (2021). *The state of women in veterinary medicine*. AAVMC Report.
- Bachmann, C., Moreau, A., & Hartnack, S. (2022). Occupational hazards and gender disparities among veterinary professionals: A global survey. *Veterinary Record*, 191(5), e1560. <https://doi.org/10.1002/vetr.1560>
- Biom, A. (2021). Gambaran kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja pada dokter hewan di Denpasar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in reflexive thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Cureus. (2023). Occupational health hazards among veterinarians: A review. *Cureus Journal*.
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. (2022). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Jawa Timur*. Pemerintah Provinsi Jawa Timur.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2022). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2022*. SatuData Pertanian.
- Fritschi, L., & Morrison, P. (2020). Health, safety, and wellbeing of veterinary professionals: A systematic review. *Zoonoses and Public Health*, 67(8), 737–751. <https://doi.org/10.1111/zph.12743>
- Frontiers in Veterinary Science. (2024). *Career transition plans of veterinarians in clinical practice*. Frontiers Media.
- Hall, J., & Lang, B. (2021). Work-life balance and gender inequality in the veterinary profession: A mixed-methods study. *Veterinary Sciences*, 8(12), 319. <https://doi.org/10.3390/vetsci8120319>

- Hosseini, S., & Khalil, M. (2020). Gender equality and social inclusion frameworks in professional health sectors: A review. *Journal of Gender Studies*, 29(7), 789–804. <https://doi.org/10.1080/09589236.2020.1753962>
- Indonesian Veterinary Medical Association. (2023). *Profil Dokter Hewan Indonesia 2023*. PDHI Pusat.
- Jansen, W., et al. (2024). Veterinarian—Chasing a dream job? A comparative survey on wellbeing and stress levels among European veterinarians between 2018 and 2023. *Veterinary Sciences*.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2022). *Statistik Kesetaraan Gender dan Ketenagakerjaan*. Kemnaker.
- Kominfo Jawa Timur. (2023). *Capaian vaksinasi PMK di Jawa Timur*.
- Lee, D., & Park, J. (2023). Structural gender barriers in health-related professions: A Southeast Asian perspective. *Asian Journal of Social Science*, 51(2), 145–162. <https://doi.org/10.1163/15685314-20230015>
- Mardiastuti, A., & Arifin, R. (2021). Gender bias and occupational well-being among female health workers in Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 45–59. <https://doi.org/10.7454/jps.2021.05>
- Nugraheni, D., & Sutopo, A. (2022). Tantangan tenaga kesehatan perempuan di Indonesia: Analisis gender dan beban kerja. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 14(3), 221–230.
- Rasip, A., & Karim, N. (2020). Burnout and stress among veterinarians: A review of global trends. *Frontiers in Veterinary Science*, 7, 576001. <https://doi.org/10.3389/fvets.2020.576001>
- World Health Organization. (2021). *Gender and health workforce: Policy brief*. WHO Press.
- World Organisation for Animal Health. (2023). *Gender assessment of veterinary services in South-East Asia*. WOAHA.
- World Organisation for Animal Health. (2024). *Gender, disability and social inclusion (GEDSI) analysis for veterinary services in SE Asia*. WOAHA.